

PENCIPTAAN MOTIF BATIK SEBAGAI IKON KABUPATEN LUMAJANG

Ahmad Marzuqi¹⁾ Achmad Yanu Alif Fianto²⁾ Wahyu Hidayat³⁾

S1 Desain Komunikasi Visual

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM Surabaya Jl. Raya Kedung Baruk 98 Surabaya, 60298

Email : 1) kikizhu09@gmail.com, 2) achmadyanu@yahoo.com 3) whidayat_mbh78@yahoo.co.id

Abstract: *Batik Indonesia is one of the works of the ancestral heritage of Indonesia. Batik art is the art of drawing on the fabric for clothing which became one of the cultural keluarga Indonesian kings of old. The development of batik motif with the character of an area is one of the potential development of a new motif (contemporary) through the development of regional motifs, almost all regions to develop the potential of batik owned. However, there are still some areas that are still in the stage of exploring the potential of batik to bring creativity and innovation strive to create unique on batik motifs, as well as a characteristic of their region. Lumajang is one of the areas that do not have an icon that symbolizes motif characteristic of the region. a lot of potential that can be developed in Lumajang to be iconic motif, such as from natural resources such as mountain semeru, semeru sand and the great banana. Therefore it is necessary for creation motif Lumajang accordance with local characteristics in an effort to promote local region Lumajang through media batik. Design done by observation, interviews, in-depth interviews, and literature studies using qualitative descriptive analysis and supported by the analysis of keyword searches to determine the design concepts used in the overall design. The concept of natural grandeur implemented on the icon motif Lumajang district. The concept of natural grandeur is a form of abundant natural resources that exist in Lumajang, this area has its own characteristics compared to other surrounding areas such as the results of the great banana plantations, namely, of the results of that sand mining and mountain tourism semeru. This concept was then applied to the creation of the motif as icons Lumajang.*

Keywords: *Batik Pattern, Icon, Lumajang, The Greatest Of Nature*

Batik merupakan salah satu karya Indonesia dari warisan nenek moyang Indonesia. Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Batik dianggap lebih dari sekadar buah akal budi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu batik sudah menjadi identitas bangsa melalui ukiran simbol nan unik, warna menawan dan rancangan tiada dua, maka pada tanggal 2 Oktober 2009 batik resmi dipatenkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Perkembangan motif batik dengan karakter suatu daerah adalah salah satu potensi pengembangan motif batik yang baru (kontemporer) melalui pengembangan motif kedaerahan, hampir seluruh daerah mengembangkan potensi batik yang dimiliki. Namun masih ada beberapa daerah yang masih dalam tahap menggali potensi batiknya dengan memunculkan kreasi dan inovasi berusaha untuk menciptakan keunikan tersendiri pada motif batiknya, serta sebagai ciri khas dari daerah mereka. Kabupaten Lumajang adalah salah satu daerah yang belum memiliki ikon

motif batik yang melambangkan ciri khas daerahnya. Padahal bila dilihat dari potensi daerahnya Kabupaten Lumajang sangat memungkinkan sekali untuk menciptakan sebuah ciri khas motif batik yang beda dari daerah yang lainnya, karena potensi yang dimiliki oleh daerah ini sudah memenuhi syarat artistik untuk penciptaan sebuah motif batik.

Beberapa potensi kabupaten Lumajang yang bisa dijadikan motif batik diantaranya : Ditinjau dari segi Geografisnya Lumajang terdiri dari dataran yang subur dan memiliki pemandangan alam yang sangat indah karena dikelilingi oleh 2 gunung yaitu : Gunung Semeru, Gunung Lamongan.

Ditinjau dari segi Hortikultura Kabupaten Lumajang merupakan daerah agrobis yang surplus. Kabupaten Lumajang terkenal dengan sebutan "Kota Pisang" itu dikarenakan daerah ini penghasil berbagai jenis pisang. Ada dua pisang unggulan di daerah ini yang tidak akan mungkin ditemukan di daerah lainya yaitu : Pisang Agung dan Pisang Mas Kirana. Kedua jenis pisang tersebut hanya bisa tumbuh di daerah kabupaten Lumajang saja, tepatnya di lereng gunung semeru.

Kemudian ditinjau dari nilai budaya / kesenian daerahnya Kabupaten Lumajang memiliki beragam kesenian, salah satunya tarian jaran kencak. Kesenian ini adalah hasil akulturasi budaya Jawa dan Madura yang lahir di daerah mendalungan atau daerah pesisir utara. karena masyarakat yang ada di Kabupaten Lumajang di dominasi oleh suku Jawa dan Madura.

Dari beberapa potensi diatas maka Kabupaten Lumajang seharusnya sudah memenuhi syarat artistik yang diperlukan untuk memunculkan sebuah motif batik dari unsur-unsur kedaerahanya. Dari unsur tersebut nantinya akan menjadi kekuatan ciri khas motif batik yang dihasilkan. Maka sangat di sayangkan sekali bila potensi ini tidak dikembangkan secara sungguh-sungguh, karena dari potensi ini akan menjadi suatu poros kekuatan di sektor industri kreatif dan akan memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat kabupaten Lumajang, serta bisa menambah pendapatan daerah apabila dikembangkan secara optimal.

Motif batik bagi kota-kota yang sudah memiliki motif batik, mereka tidak perlu lagi menciptakan motif batik untuk melakukan upaya branding dalam hal melakukan destination branding. Adapun pengertian destination branding disini adalah upaya-upaya untuk menciptakan brand dari destinasi tersebut. Sedangkan kota-kota yang masih belum mempunyai ciri khas motif batik daerahnya seperti Kabupaten Lumajang, sehingga mereka perlu menciptakan motif batik untuk memunculkan identitas ciri khas daerahnya.

Tidak adanya ikon motif batik yang berciri khas Lumajang ini juga dibenarkan oleh Ny. Soepadmi Sjahrazad Masdar Ketua Tim Penggerak PKK

Kabupaten Lumajang bahwa sejauh ini motif dan corak batik Lumajangan memang belum memiliki paten dan masih tahap memilih dan memilah ikon-ikon daerah kabupaten Lumajang yang bisa diangkat menjadi motif batik. Maka dari itu diperlukan adanya penciptaan motif batik kabupaten Lumajang yang sesuai dengan ciri khas lokal daerahnya. Berdasarkan wacana diatas penulis sebagai putra daerah Kabupaten Lumajang mempunyai keinginan untuk menciptakan motif batik sebagai Ikon bagi pemerintah kabupaten Lumajang, sebagai wujud kontribusi kepada kota kelahiran penulis yaitu Kabupaten Lumajang, dijadikan sebagai media promosi yang dianggap efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

Batik Sebagai Warisan Budaya

Batik merupakan salah satu karya dari warisan budaya nenek moyang Indonesia, hal ini tertulis dan diakui oleh UNESCO. Kata Batik berasal dari bahasa Jawa "amba" yang berarti menulis dan "nitik". Kesenian batik adalah kesenian gambar diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja - raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing - masing. Djoemena (1990) menyatakan bahwa batik merupakan lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan teknik canting, jadi orang yang melukis atau menggambar atau menulis pada mori memakai canting disebut membatik (bahasa Jawa: mbatik). Membatik menghasilkan batik atau batikan berupa macam - macam motif dan mempunyai sifat - sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri.

Hasil lukisan ini kemudian disebut dengan ragam hias, umumnya sangat dipengaruhi oleh letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan, adat istiadat, keadaan alam termasuk flora dan fauna, maka pengaruh ini yang akan muncul dalam karya khas batik dari daerah tersebut. Dalam situs UNESCO juga dituliskan bahwa batik juga berisi kumpulan pola yang mencerminkan berbagai pengaruh bangsa lain. Mulai dari kaligrafi Arab, buket Eropa, burung phoenix China, dan burung merak Persia. Batik kerap diwariskan dalam keluarga, dari generasi ke generasi. Ukiran batik terjalin dengan identitas bangsa Indonesia.

Penciptaan Motif Batik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:191) Penciptaan berasal dari kata cipta (kesanggupan) yang berarti pikiran untuk mengadakan

sesuatu yang baru. Mencipta yaitu memusatkan pikiran untuk mengadakan sesuatu. Kesimpulannya penciptaan adalah suatu proses untuk mengadakan sesuatu berupa ide atau gagasan yang selanjutnya di visualkan menjadi benda atau sebuah karya.

Batik adalah suatu proses penciptaan dari produk kebudayaan Indonesia, adapun perancangan batik juga dilakukan dengan cara penciptaan, yaitu membuat rancangan yang belum ada tetapi masih mengacu pada seni dan budaya nusantara. Ciri-ciri batik yang termasuk kelompok penciptaan ini adalah :

1. Motif baru, namun tetap melalui tahap proses batik
2. Motif baru, namun tetap mengacu pada seni dan budaya setempat
3. Motif dan warnanya lebih bervariasi yang lebih menonjolkan kedaerahannya.

Untuk menciptakan motif batik kedaerahan membutuhkan pemikiran yang sangat detail tentang daerah tersebut. Ada beberapa unsur-unsur untuk menciptakan motif batik daerah diantaranya :

1. Flora dan fauna
2. Nilai sejarah daerah
3. Geografik daerah
4. Nilai budaya / kesenian daerah
5. Simbol-simbol baru yang diinovasi (pengembangan dari stilisasi)

Dari beberapa unsur yang telah disebutkan diatas dapat dilakukan penciptaan dengan cara memilah dan memilih ataupun di kombinasikan, agar supaya tercipta motif batik yang mempunyai filosofi sesuai dengan ciri khas karakter daerahnya.

Motif Batik

Motif batik adalah kerangka gambar atau sebuah pola yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Setiap daerah pembatikan di Indonesia mempunyai motif batik dan tata warna yang berbeda - beda. Keindahan nilai filosofi terkandung dalam motif batik diciptakan melalui proses yang panjang tentunya juga mempunyai arti sangat dalam. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan Djoemena (1990:10), menurutnya para pencipta motif batik pada zaman dahulu tidak sekedar mencipta sesuatu yang indah dipandang mata saja, tetapi mereka juga memberi makna atau arti yang erat hubungannya dengan filsafat hidup yang mereka hayati. Mereka menciptakan sesuatu ragam hias dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai.

Budaya batik Jawa mempunyai ratusan motif yang mempunyai makna pemahaman nilai - nilai lokal. Beberapa contoh motif beserta nilai budaya filosofinya diantaranya adalah motif kawung yang merupakan motif tertua di Jawa mengandung makna bahwa keinginan dan usaha yang keras akan

membuahkan hasil. Motif batik truntum mengandung makna tumbuh dan berkembang dan motif batik Sidamukti mengandung makna kemakmuran. Dari beberapa contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa motif batik menjadi unsur yang sangat menentukan karena dari motif itulah kita dapat mengetahui apakah sebuah batik memiliki "roh" atau tidak. Menurut Sewan Susanto dalam bukunya Seni Kerajinan Batik Indonesia (1973:3) dijelaskan bahwa keindahan motif batik terletak dari dua hal, yaitu :

1. Keindahan visual (keindahan luar), yaitu rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmonis dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan atau panca indera.
2. Keindahan spiritual (keindahan dalam), yaitu rasa indah yang timbul karena susunan arti atau filosofi lambang dari bentuk dan warna yang sesuai dengan paham yang dimengerti.

Sedangkan menurut Yudoseputro (1983:89,165), bahwa keindahan adalah sebagai berikut :

1. Keindahan secara visual yaitu jika orang memandang atau menikmati sebuah karya seni rupa, yang terdiri dari garis, bentuk, dan tekstur yang tampil secara utuh yang memberikan kesan dan pesan tertentu kepada yang memandangnya.
2. Keindahan spiritual berakar pada pandangan manusia terhadap sesuatu yang goib yang ingin dipuja, segala sesuatu yang serba rahasia yang dapat kita kenal pada segala bentuk kepercayaan dan agama suatu falsafah hidup.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa keindahan pada batik adalah keindahan yang ditimbulkan oleh kesan yang ditampilkan secara utuh (Visual) melalui pandangan terhadap perpaduan garis, bentuk dan tekstur yang ditera pada kain batik. Batik juga dihubungkan dengan pemahaman kepercayaan dan falsafah hidup. Dalam hal ini ada hubungan manusia dengan Tuhan (Allah) yang diekspresikan melalui karya batik. Maka dari itu batik juga sering dipakai pada acara-acara keagamaan ataupun adat istiadat suatu daerah.

Ikon Daerah

Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Menurut Pierce, Ikon adalah hubungan antara tanda dan objeknya atau acuan yang bersifat kemiripan (Sobur, 2004:41). Dia menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan/similaritas dengan objeknya (Budiman, 2005:45).

Secara umum setiap daerah khususnya Jawa memiliki banyak Ikon daerah, salah satu diantaranya adalah batik yang telah menjadi ikon budaya Jawa. Secara umum di beberapa wilayah tertentu telah berkembang yang disebut batik tradisional, yaitu batik yang memiliki ciri khas dan spesifikasi unsur tertentu

sebagai karakternya. Dan daerah-daerah yang dirasa "belum" memiliki batik yang berciri khas daerahnya mulai berupaya untuk mencari dan memilah ikon-ikon tertentu untuk mendukung spesifikasi unsur-unsurnya agar supaya mendapatkan sebuah simbol daerah dalam pematikan.

Ada beberapa unsur-unsur daerah yang dapat diangkat menjadi simbol-simbol tertentu, antara lain :

1. Flora dan fauna
2. Nilai sejarah daerah
3. Geografik daerah
4. Nilai budaya / kesenian daerah
5. Simbol-simbol baru yang diinovasi (pengembangan dari stilisasi).

Sejarah Batik Lumajang

Kabupaten Lumajang dikenal dengan sebutan "Kota Pisang" karena daerah ini merupakan daerah agrobis yang surplus, maka tidak heran kalau daerah ini penghasil buah pisang yang sangat berlimpah. Potensi hortikultura Lumajang tidak hanya memenuhi pasar Jawa Timur saja, tetapi sudah memenuhi target pasar nasional dan bahkan regional di Negara - Negara ASEAN. Perdagangan serta industri yang mengikuti trend masyarakat juga semakin mengikat. Baru - baru ini trend positif perdagangan batik tulis Lumajang terus meningkat.

Asal mula adanya sentra pembuatan batik ini bermula dari bapak Munir, seorang guru di kecamatan Kunir, Lumajang. Pengalaman membatik yang dimiliki sejak beliau di daerah asalnya Sidoarjo dikenalkan ditempatnya yang baru di dusun Bentengrejo, desa Kunir Kidul, setelah pindah pada tahun 1992. Munir kemudian membentuk kelompok batik yang diberi nama "Makarti Jaya".

Dari tahun 1992 sampai 2007 motif masih didominasi corak Sidoarjo, seperti Rawanan, Bayeman, Uker, Satrian dan juga beberapa corak pengaruh Jogja. Seiring perjalanan waktu, dengan adanya masukan dari pemerintah Kabupaten, adanya pelatihan dan event pameran, Munir dan beberapa pengrajin memasukkan corak dan motif yang dianggap mewakili batik khas Lumajang. Corak yang menonjol adalah warna turquoise (sejenis biru bersinar), sementara motif diambil pisang, burung punglor, gelombang dan sulur - suluran.

Tahun 2012 ini di Lumajang sendiri telah muncul 10 pengrajin batik tulis. Sedangkan mengenai motif batik khas Lumajang, Pemerintah daerah saat ini turut mengembangkan dan menyempurnakan motif, setiap ada momen ditampilkan agar masyarakat ikut menilai.

Perkembangan batik di Lumajang sampai tahun 2014 terus menunjukkan peningkatan yang signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah ini menjadi lebih baik, hal ini di tunjukkan adanya peningkatan permintaan pasar batik Lumajang dan bertambahnya

jumlah pengrajin batik yang ada di Kabupaten Lumajang. Pemerintah Lumajang terus memberikan Program disetiap wilayah kecamatan menjadi "kampung Batik" yaitu tempat berkumpulnya orang-orang yang mempunyai keahlian untuk mengerjakan batik (Anshori yusak, Kusrianto adi, 2011:1) Jika dalam perkembangannya usaha batik tersebut mampu meningkatkan dan menjadikan sumber pendapatan bagi masyarakat di wilayah tersebut maka akan muncul beberapa pengusaha batik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006:4) Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dari pendekatan ini diharapkan mampu memperoleh uraian yang mendalam mengenai obyek yang sedang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan sebelum melakukan sebuah analisis, yaitu dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Dalam hal ini teknik pengumpulan data melalui data penelitian komunikasi kualitatif yang pada umumnya berupa informasi dengan kategori subtansif yang sulit dinumerasikan. Pada intinya data dalam penelitian komunikasi kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis :

1. Data yang diperoleh dari interview
2. Data yang diperoleh dari observasi
3. Data berupa dokumen, teks, atau karya seni yang kemudian dinarasikan (dikonversikan ke dalam bentuk narasi).

Dalam pembuatan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang ini wawancara dilakukan dengan informan dari Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Lumajang, yaitu Bapak Indrijanto, SH. Kepala Bidang Kebudayaan. Sesi wawancara dilakukan pada bulan November 2014, beliau dianggap mengetahui lebih dalam tentang produk budaya lokal, sejarah dan perkembangan batik yang ada di kabupaten Lumajang. Hal ini dilakukan untuk memperdalam asal-usul berkembangnya budaya batik beserta motif-motif yang muncul di kabupaten Lumajang. Menurut beliau Motif batik Lumajang saat ini memang belum ada yang dipatenkan sebagai motif batik Lumajangan (nama batik daerah Lumajang), beliau juga menambahkan bahwa masih sulit untuk menciptakan motif batik yang bagus untuk dijadikan ikon batik kabupaten Lumajang, karena jika hanya mengandalkan pembatik

yang ada di Lumajang saja maka tidak semua pembatik ini memiliki pemikiran untuk menciptakan motif batik berdasarkan estetika nya saja melainkan harus dengan nilai filosofis nya. Karena untuk berkembangnya batik suatu daerah itu harus ditopang dengan suatu kreatifitas utamanya dari desain, pola dan motif. Maka dari itu beliau setiap tahun nya sering mengadakan event lomba desain motif batik dalam tanda kutip untuk mencari motif batik yang lebih bagus yang nantinya dijadikan ikon batik Kabupaten Lumajang.

Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati motif-motif batik Lumajang dari sentra batik atau pengrajin batik yang sudah mereka ciptakan saat ini dan melakukan pengamatan pada karakteristik motif batik yang telah dikembangkan.

Studi pustaka untuk mendukung kajian penelitian tentang penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang, maka dilakukan studi pustaka dengan cara mencari referensi dalam pustaka seperti buku-buku, arsip, artikel dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi pustaka ini sangatlah penting agar supaya bisa membantu pada saat pengimplementasian kedalam desain motif batik Lumajang dan supaya bisa dipertanggung jawabkan dasar teori dalam menciptakan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang.

Teknik Analisis Data

Menurut (Moleong, 2004 : 84-110) analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yakni reduksi, penyajian data, dan simpulan. Teknik reduksi merupakan teknik penyederhanaan jawaban-jawaban dari seluruh pertanyaan yang telah diajukan kepada pihak-pihak tertentu atau instansi yang dianggap mengetahui lebih pada potensi motif batik dalam teknik pengumpulan data, yang akan di fokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan motif batik Lumajang, jika ada beberapa jawaban yang terlalu menyimpang dari fokus penelitian maka akan dibuang dan tidak digunakan.

Tahap berikutnya adalah penyajian data meliputi objek-objek yang dianggap berpotensi untuk diangkat menjadi ikon daerah tersebut dan yang bisa dijadikan motif batik Lumajang.

Selanjutnya menghasilkan simpulan untuk mencari penjelasan yang dilakukan terhadap data- data yang telah dianalisis, dengan mencari hal-hal yang dianggap penting. Kesimpulan dijabarkan dengan dalam bentuk pertanyaan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada tujuan penelitian. setelah

diperoleh analisis data tersebut, maka dibuat beberapa rancangan penciptaan motif batik kabupaten Lumajang dengan kriteria konsep yang telah ditentukan.

KONSEP DAN PERANCANGAN

Obyek Penelitian

Pada penelitian ini didapat obyek penelitian yaitu Kabupaten Lumajang dan motif batiknya sebagai pembahasan utama sehingga dapat membantu dalam pembuatan analisis data dan mampu menetapkan sintesis, sebagai dasar perancangan yang akan dilakukan.

Kabupaten Lumajang menjadi ekspose utama karena daerah ini memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah dibandingkan dengan aspek lain didalam sebuah kota misalnya kehidupan urban dalam metropolis, Lumajang bukan kota dengan tipe metropolis sehingga kehidupan urbanya tidak terlalu banyak berkembang dibanding kekayaan alamnya. Dari kekayaan alam itu tadi dapat dijadikan sebagai acuan untuk penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang. sehingga nantinya Motif batik yang dimunculkan sebagai identitas daerah kabupaten Lumajang adalah berkaitan tentang kekayaan alamnya.

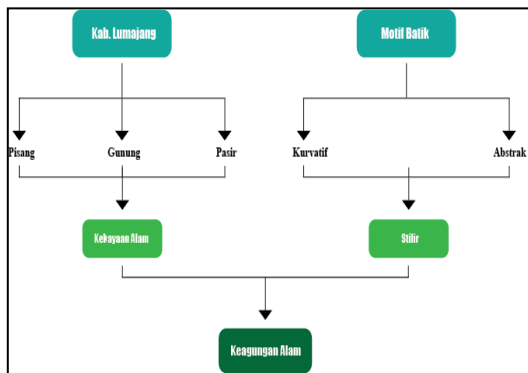
Manfaat Motif Batik Lumajang

Manfaat utama dari penciptaan motif ini adalah sebagai ikon batik daerah kabupaten Lumajang yang nantinya bisa diaplikasikan di berbagai media, salah satunya adalah seragam karyawan beserta staff pemerintah Kabupaten Lumajang. Di sisi lain manfaat yang bisa didapat adalah untuk mempromosikan Kabupaten Lumajang melalui media ikon motif batik tersebut, karena visual dari motif tersebut diibaratkan sebagai wajah Kabupaten Lumajang. Dengan menonjolkan potensi unggulan yang terdapat di Kabupaten Lumajang yaitu tentang kekayaan alam nya yang sangat melimpah ruah.

Analisis Keyword/Konsep

Pemilihan kata kunci dalam penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang ini berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Keyword menggunakan dua sudut pandang yaitu Kabupaten Lumajang dan Batik yang ditentukan berdasarkan data observasi, wawancara dan studi pustaka.

Sudut pandang yang pertama adalah Kabupaten Lumajang, definisi yang dimunculkan ada 3 yaitu Pisang Agung, Gunung Semeru dan Pasir. Daerah ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah lain, diantaranya bila ditinjau dari segi pertanian Kabupaten Lumajang merupakan daerah agrobis surplus, maka tidak heran kalau daerah ini penghasil buah pisang yang sangat berlimpah. Dari beberapa jenis pisang yang dihasilkan, ada satu varietas unggulan dari daerah ini yaitu Pisang Agung. Potensi hortikultura Lumajang tidak hanya memenuhi pasar Jawa Timur saja, tetapi sudah memenuhi target pasar nasional dan bahkan regional di Negara - Negara ASEAN. Maka tidak heran jika Kabupaten Lumajang dijuluki sebagai "Kota Pisang". Kabupaten Lumajang juga memiliki Gunung Semeru sebagai daya tarik obyek wisata, Gunung tertinggi di pulau Jawa ini keindahannya sudah dikenal oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Kabupaten Lumajang juga penghasil Pasir dengan kualitas yang bagus, didaerah ini dapat ditemui banyak pertambangan pasir. Pendapatan terbesar Daerah Kabupaten Lumajang selain dari pertanian dan obyek wisata yaitu dari pertambangan pasir. Dari Ketiga definisi tentang keunggulan Pisang Agung, Gunung Semeru dan Pasir maka dapat dikerucutkan menjadi Kekayaan Alam. Sudut pandang yang kedua adalah Batik maka didapat irisan kata kurvatif dan abstrak karena sifat batik terdiri dari garis lengkung dan motif yang digambarkan pada motif batik tidak ada yang bersifat realis. Maka dari kata kurvatif dan abstrak dikerucutkan menjadi stilir. Maka *Kekayaan Alam* dan *Stilir* di kerucutkan lagi menjadi *Keagungan Alam*.



Gambar 1 Analisis *Keyword*
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Strategi Kreatif

Adapun beberapa proses dari perencanaan strategi kreatif penciptaan motif batik sebagai ikon Kabupaten Lumajang yang meliputi :

1. Ikon motif batik dan ukuran kain

Ikon motif batik nantinya akan di implementasikan pada media kain melalui proses membatik, berdasarkan pengujian yang sudah penulis lakukan untuk membuat satu baju batik membutuhkan kain ukuran 2,5 meter. Dengan ukuran ini baju batik nantinya bisa dibuat dengan lengan panjang maupun lengan pendek.

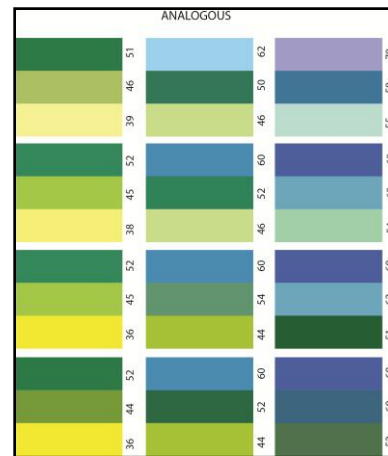
2. Visualisasi

a. Visual Ikon Motif Batik

Visual Ikon motif batik nantinya mengacu pada hasil keyword yaitu tentang keagungan alam kabupaten Lumajang yang terdiri dari Pisang, gunung dan pasir. Dimana yang menjadi ciri khas utama adalah Pisang Agung sehingga visualisasi motif batik nantinya akan lebih ditekankan pada pisang agung, sedangkan gunung dan pasir itu merupakan kekayaan alam penunjang yang ada di kabupaten Lumajang maka visualisasinya akan menjadi background sekaligus elemen pendukung dari motif Pisang Agung.

b. Warna

Warna yang digunakan pada ikon motif batik nantinya menggunakan warna-warna alam sesuai dengan keyword yang didapat yaitu "Keagungan Alam". Dimana warna-warna alam menurut buku teori warna Color Harmony terletak pada pengelompokan warna Fresh, dengan menggunakan teknik warna analogus (Keselarasan warna senada).



Gambar 2 Warna Fresh Analogous
(Sumber : Color Harmony)



Gambar 3 Warna Fresh
(Sumber : Color Harmony)

Implementasi Karya

A. Sketsa Desain

Pada tahap sketsa desain ini akan mengeksplorasi beberapa simbol yang akan digunakan sebagai unsur motif batik yang nantinya dijadikan ikon kabupaten Lumajang diantaranya pisang agung, gunung semeru dan pasir sesuai dengan konsep yang telah disebutkan diatas. Adapun sketsa desain motif batik yang akan ditampilkan berjumlah empat sketsa, yang nantinya dalam proses pemilihan akan melibatkan beberapa pihak sebagai tim penilai desain sketsa motif batik diantaranya pemerintah kabupaten Lumajang, juri batik nasional Drs. Mudjiono dari Surabaya dan pengrajin batik kabupaten Lumajang.

Dari empat sketsa desain motif batik tersebut akan dipilih satu desain terbaik yang sesuai dengan ciri khas kabupaten Lumajang, maka desain terpilih nantinya akan menjadi final desain. Adapun alternatif sketsa desain motif batik diantaranya adalah sebagai berikut:



Gambar 4 Sketsa Desain Alternatif (a)
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)



Gambar 5 Sketsa Desain Alternatif (b)
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)



Gambar 6 Sketsa desain alternatif (c)
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

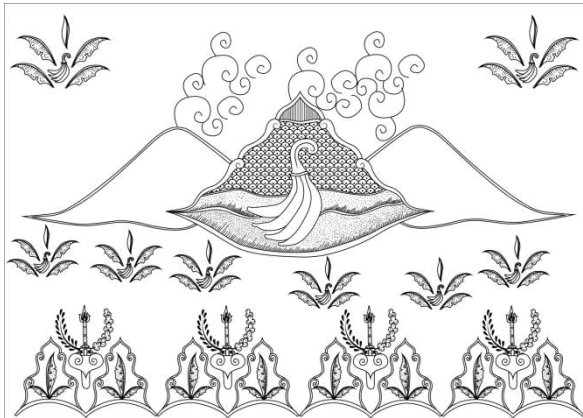


Gambar 7 Sketsa desain alternatif (d)
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Berdasarkan hasil dari *forum grup discussion* yang telah dilakukan, dari empat desain sketsa alternatif diatas semua pihak yang terlibat pada forum discussion grup memilih dan menyepakati sketsa desain (b) untuk dijadikan final desain motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang. Karena semua peserta beranggapan bahwa sketsa desain (b) memiliki

tingkat kecocokan dengan karakteristik kabupaten Lumajang dibandingkan dengan sketsa desain yang lainya, baik dari segi bentuk, simbol serta filosofinya serta tingkat kecocokan dengan acuan keyword yaitu "keagungan alam" yang tercermin pada konsep penggabungan tiga unsur diantaranya pisang agung sebagai fokus utamanya, gunung semeru sebagai naungan dan kebesaranya serta hasil alam yang juga dari limpahan keagungan gunung semeru berupa pasir semeru yang melimpah di kabupaten Lumajang.

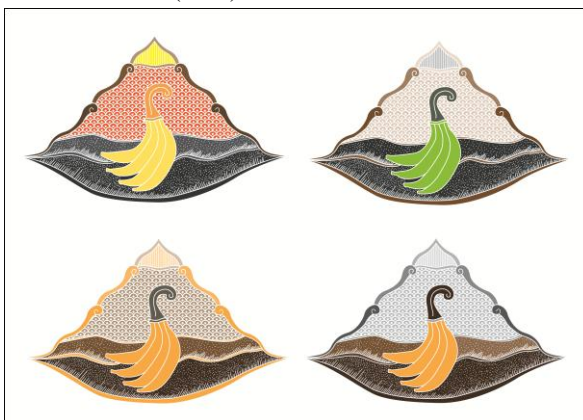
Sketsa Final



Gambar 8 Komputerisasi Desain Final Ikon Motif Batik
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Warna Ikon Motif Batik

1. Motif Utama (Ikon)



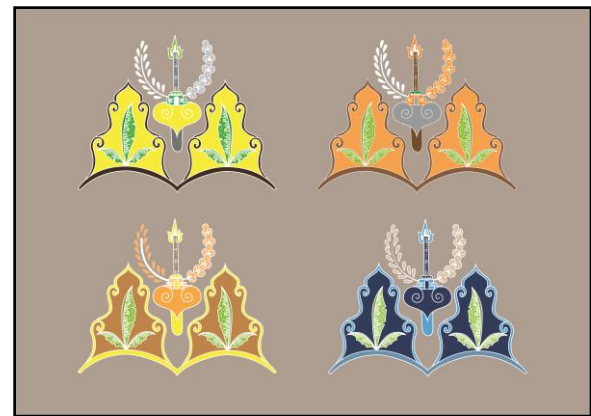
Gambar 9 Alternatif Warna Ikon Motif Batik
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

2. Warna Motif Pendukung



Gambar 10 Alternatif Warna Motif Pendukung
Sumber : Hasil Olahan Penulis

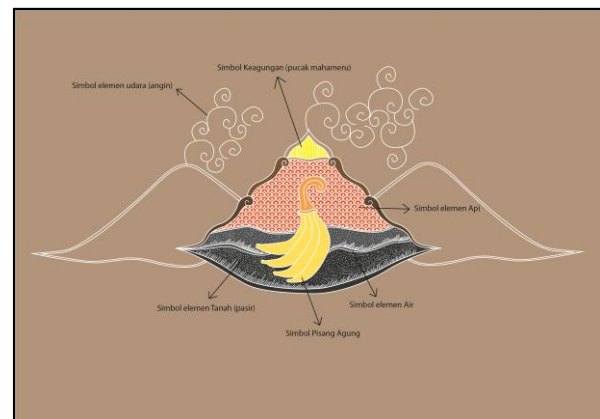
3. Warna Motif Bawah (Ngisoran)



Gambar 11 Alternatif Warna Motif Bawah
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Filosofi Motif Batik

1. Motif Utama (Ikon)



Gambar 12 Filosofi Motif Utama
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Alam memiliki empat elemen keseimbangan yaitu elemen tanah, api, air, udara, dimana masing-masing elemen tersebut memiliki peran yang sangat besar pada alam. Keempat element tersebut terdapat pada simbol motif utama yaitu elemen tanah (pasir) di visualkan pada isen-isen atau titik-titik putih dibawah pisang agung, tanah atau pasir simbol dari ketenangan dan kesabaran, rendah hati serta ketegasan.

Elemen api tergambar pada bentuk gunung semeru yang memiliki unsur panas didalamnya yang sewaktu-waktu mengeluarkan lava pijar, mempunyai simbol luapan emosi atau murka ketika hilang keseimbangan alam dan dapat di artikan semangat yang membara.

Elemen air tergambar pada liukan ditengah atau di sela-sela pasir. Air merupakan lawan dari api / nafsu dengan menggunakan akal untuk berfikir benar dan salah. Dengan berfikir jernih niscaya hati dan pikiran akan menjadi tenang ketika nafsu/emosi/amarah sedang bergejolak dalam jiwa raga kita.

Elemen Udara tergambar pada bentuk lekukan awan, udara memiliki energi menghidupkan. Sekaligus juga memiliki kekuatan menghancurkan, ketika kita sudah menemukan kebenaran dan kita harus melaksanakannya, ditengah perjalanan kita tidak konsisten dan lalai dari tujuan awal. Layaknya udara (angin), ketika berhembus kencang maka ia akan hembuskan tekanan yang tinggi, namun ketika udara (angin) itu semilir, tekanan itu akan rendah.

Puncak Mahameru simbol keagungan atau kemuliaan, mempunyai bentuk mengerucut keatas menunjuk Dzat yang mahabesar pencipta alam semesta beserta isinya. Gunung semeru sebagai refleksi keagungan tuhan yang maha besar.

Visual pisang Agung menggambarkan hasil perkebunan yang merupakan hasil olahan alam, dimana munculnya dari alam. Pisang agung di gambarkan dengan bentuknya yang besar mencerminkan namanya (agung). Pisang agung digambarkan mempunyai jumlah empat, yang berarti empat penjuru mata angin (Timur,Selatan,Barat dan Utara) dalam istilah jawa nya adalah sedulur kiblata. Maksud sedulur kiblata disini adalah sedulur lahir bersama kita, entah bagian timur, barat, selatan, utara, jauh dekat dengan kita tetap itu namanya sedulur dan bisa membantu kehidupan kita, karena manusia tidak dapat hidup sendiri perlu bantuan dari sedulur atau sahabat dan pertolongan Tuhan. filosofi ini tercermin pada masyarakat kabupaten Lumajang yang guyup dan saling membantu serta bahu membahu untuk membangun perekonomian daerah melalui budi daya pisang agung yang memenuhi pasar nasional maupun pasar internasional khususnya di negara-negara ASEAN.

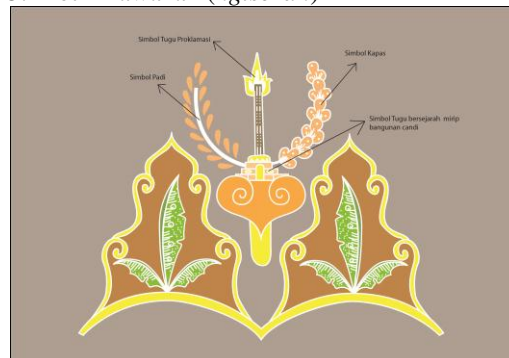
2. Motif Pendukung

Motif pendukung ini adalah sebagai pendamping motif utama, fungsinya sebagai ornamen background dari motif utama, visual yang ditampilkan sama yaitu pisang agung cuma porsinya lebih kecil. Posisi pisang dan daun disamakan dengan posisi di alam, hanya saja disini bentuknya lebih di sederhanakan dengan bentuk aslinya yaitu dengan menghilangkan pohonya.



Gambar 13 Filosofi Motif Pendukung
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

3. Motif Bawahan (*ngisoran*)



Gambar 14 Filosofi Motif Pendukung
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Motif bawahan (*ngisoran*) memiliki beberapa simbol yang memiliki filosofi sejarah pada daerah kabupaten Lumajang, yang pertama adalah simbol monumen joeang tugu Proklamasi yang hingga saat ini masih ada di daerah alun-alun Lumajang. Dahulu oleh masyarakat Lumajang disebut tugu/monumen semprong (karena bentuknya seperti semprong lampu minyak tanah). Awal didirikanya monumen ini menjelang pemilu pertama 1955.

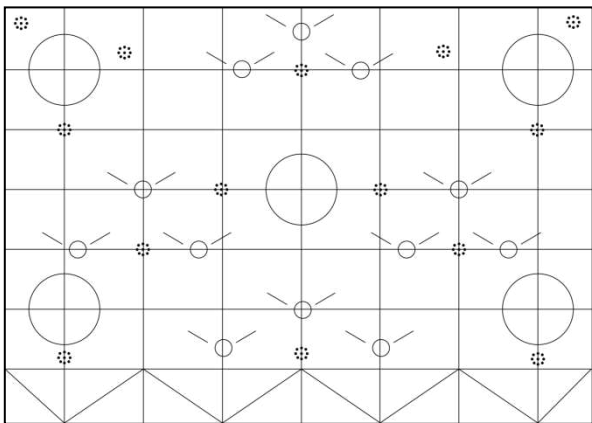
Simbol tugu bersejarah menyerupai bangunan candi di depan gerbang alun-alun utara dan terdapat candra sengkala yang berbunyi "Trusing Ngasta Muka Praja" (Trus = 9, Ngasta = 2, Muka = 9, Praja = 1). Tugu ini adalah saksi penting naiknya status Lumajang menjadi Regentscah otonom per 1 Januari

1929 sesuai dengan stabel nomor 319, 9 Agustus 1928. Jadi adanya peristiwa ini urusan pemerintahan diserahkan oleh Belanda kepada Bupati Lumajang yang pertama yaitu KRT Kertodirejo yang sebelumnya menjabat Patih Afdelling Lumajang.

Simbol padi dan kapas bermakna kemakmuran, wilayah kabupaten Lumajang terkenal dengan kesuburan tanahnya sehingga sektor pertanian dan perkebunan makmur, ditambah lagi di sektor pertambangan pasir menjadikan daerah ini tidak hanya sektor hortikulturnya yang unggul akan tetapi di sektor pertambangannya juga menyumbang pendapatan daerah yang cukup besar.





Pola Motif Batik

Pola dapat juga diartikan sebagai penataan motif diatas kain (memola), maka dari itu dalam penciptaan motif batik sebagai ikon kabupaten Lumajang ini nantinya akan di pola sesuai dengan pola yang sudah di tentukan. Adapun pola yang sudah penulis ciptakan seperti gambar dibawah ini :

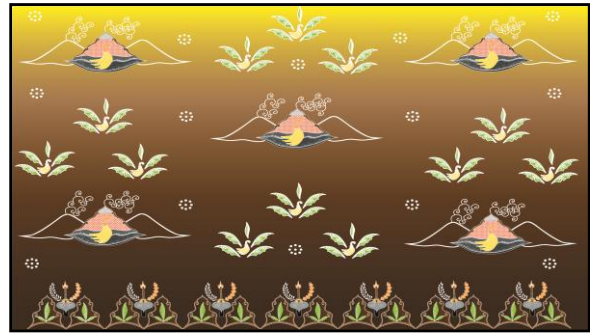


Gambar 15 Kerangka Pola Motif Batik
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Keterangan kerangka pola motif batik adalah sebagai berikut :

-  → Ikon motif batik kabupaten Lumajang
-  → Ornamen pendukung ikon motif batik
-  → Isen-isen pasir
-  → Ornamen bawah (*Ngisoran*)

Sesudah tahap pembuatan acuan pola maka langkah selanjutnya adalah penerapan pola motif sesuai dengan penataan diatas, berikut hasil pola desain motif batik.



Gambar 16 Hasil Pola Motif Batik
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Penamaan Motif Batik

Motif batik yang tercipta dari konsep *Keagungan Alam* kabupaten Lumajang yang dituangkan dalam motif batik yang di beri nama *Bumi Lamajang*. Kata Lamajang diambil dari sejarah kabupaten Lumajang yang dulunya memiliki nama Lamajang menurut data prasasti dan naskah kuno. Sedangkan kata Bumi berarti tanah atau semua unsur yang ada di kabupaten Lumajang. Motif ini adalah gambaran dari wajah kabupaten Lumajang yang terkenal dengan potensi kekayaan alamnya, sehingga potensi ini terangkum menjadi ikon motif batik kabupaten Lumajang.

I. Proses Mencanting

Proses mencanting di lakukan setelah semua pola telah di terapkan pada kain batik, adapun canting yang digunakan ada dua yaitu canting nomer dua dengan hasil garis yang lebih tebal atau sering disebut canting klowongan dan yang kedua canting isen-isen atau disebut cecekan. Berikut foto dokumentasi pada saat proses mencanting pola motif batik :



Gambar 17 Proses Mencanting
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)



Gambar 18 Hasil Proses Mencanting
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

3. Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan merupakan tahap yang sangat penting dan memerlukan ketelitian untuk menghasilkan warna dengan inovasi teknik gradasi pada kain batik. Pewarnaan dilakukan dengan beberapa kali proses pewarnaan untuk menghasilkan warna gradasi dengan menggunakan proses colet. Berikut foto dokumentasi pada proses pewarnaan :



Gambar 19 Proses Pewarnaan
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)



Gambar 20 Hasil Pewarnaan
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Proses Lorot

Proses lorot atau sering disebut nglorot ini adalah tahap terakhir ketika kain yang sudah melewati tahap pewarnaan dan penguncian warna dengan bahan kimia water glass , lalu dijemur sampai kering kemudian barulah tahap lorot dilakukan. fungsinya untuk menghilangkan malam hasil proses canting. Berikut foto dokumentasi saat proses lorot :



Gambar 21 Proses Lorot
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Hasil Jadi Baju Batik



Gambar 22 Hasil Jadi Baju Batik (depan)
Sumber : Hasil Olahan Penulis



Gambar 23 Hasil Jadi Baju Batik (Belakang)
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anshori, Yusak dan Kusrianto, Adi. 2011. Keeksotisan Batik Jawa Timur. Jakarta: Elex Media Koputindo.
- Budiman, Kris. 2005. Ikonitas: Semiotika dan Seni Visual. Yogyakarta: Buku Baik.
- Djoemena, Nian S. 1990. Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning. Jakarta: Djambatan.
- Harsojo. (1988). Pengantar Antropologi. Bandung: Binacipta.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2009. Semiotika Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Susanto, Sewan. 1973. Seni Kerajinan Batik Indonesia. Yogyakarta: BPKB
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta , Balai Pustaka.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1983. Seni Kerajinan Indonesia. Jakarta : Debdikbud

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang adalah berupa motif batik yang diaplikasikan pada kain dengan proses batik yang nantinya akan dipakai sebagai seragam dinas pemerintah kabupaten Lumajang adalah sebagai berikut :

1. Dengan adanya motif batik ini akan memberikan satu ciri khas pada motif batik kabupaten Lumajang, sekaligus bisa menjadi media promosi daerah kabupaten Lumajang yang efektif karena penggambaran motif batik dapat mengkomunikasikan potensi kekayaan alam kabupaten Lumajang yang sangat beragam dan indah, motif pisang agung adalah ekspose utama dari motif batik ini karena dianggap lebih mudah untuk diidentifikasi oleh audiens serta memberikan daya ingat yang kuat pada bentuknya yang agung (besar).
2. Motif batik Lumajang ini memiliki keunikan yang diangkat berdasarkan kekayaan alam daerah kabupaten Lumajang, dan memiliki corak warna yang berani memberikan kesan yang kuat terhadap filosofi motif batik daerah kabupaten Lumajang.
3. Motif batik Lumajang memiliki pola khusus dan nilai-nilai filosofi daerah kabupaten Lumajang.